

**OUTING CLASS SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MUATAN IPAS
KELAS III SD**

Rachma Maharani¹, Endah Yunita², Husnul Khatimah³, Azzura Salsabilla⁴, Urip
Sulistiyo⁵, Syahrial⁶, Muhammad Sofwan⁷, Destrinelli⁸
Mapendas UNJA

rachmamaharani142003@gmail.com yunitaendah349@gmail.com
husnulkhatimah2203@gmail.com azrsalsa04@gmail.com urip.sulistiyo@unja.ac.id
syahrial.fkip@unja.ac.id muhammad.sofwan@unja.ac.id destrinelli@unja.ac.id

ABSTRACT

Outing Class learning is a contextual learning strategy that allows students to gain hands-on learning experiences in a real-world environment. This type of learning is highly relevant within the Independent Curriculum (Curriculum Merdeka), emphasizing flexibility, hands-on experience, and the development of the Pancasila Student Profile. This study aims to describe how Outing Class is implemented as a contextual learning strategy in third-grade elementary school science (IPAS) content and to identify the benefits, challenges, and strategies used by teachers. The study used descriptive qualitative methods using observation, interviews, and documentation. The results indicate that Outing Class increases student motivation, participation, and conceptual understanding, but faces challenges such as safety risks and managing student behavior. Teachers address these challenges through briefings, group division, intensive supervision, and parental involvement. Outing Class learning is effectively implemented within the Independent Curriculum when supported by thorough planning and sound risk management.

Keywords: Outing Class, Contextual Learning, Independent Curriculum, IPAS, Elementary School.

ABSTRAK

Pembelajaran Outing Class merupakan pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar langsung di lingkungan. Dalam kurikulum Merdeka, pembelajaran semacam ini sangat relevan karena menekankan fleksibilitas, pengalaman langsung, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana Outing Class diterapkan sebagai strategi pembelajaran kontekstual pada muatan IPAS kelas III SD, serta mengidentifikasi manfaat, kendala, dan strategi yang digunakan guru. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Outing Class

meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman konsep siswa, tetapi menghadapi kendala seperti risiko keselamatan dan pengelolaan perilaku siswa. Guru mengatasi kendala tersebut melalui briefing, pembagian kelompok, pengawasan intensif, dan keterlibatan orang tua. Pembelajaran Outing Class efektif diterapkan dalam Kurikulum Merdeka apabila didukung dengan perencanaan matang dan manajemen risiko yang baik.

Kata Kunci: Outing Class, Pembelajaran Kontekstual, Kurikulum Merdeka, IPAS, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang muncul pada pelaksanaan kurikulum sebelumnya, terutama tuntutan penyederhanaan materi, fleksibilitas pembelajaran, serta kebutuhan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Kurikulum ini diperkenalkan pada tahun ajaran 2021/2022 dan secara bertahap diimplementasikan secara nasional pada berbagai jenjang pendidikan.

Salah satu spirit terpenting dari Kurikulum Merdeka adalah memberi ruang bagi sekolah dan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, sesuai karakteristik peserta didik, dan menggali potensi unik yang dimiliki setiap siswa. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa belajar tidak semata-mata terjadi di ruang kelas, tetapi dapat

berlangsung di mana saja melalui aktivitas yang relevan dan dekat dengan kehidupan nyata siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Selain memberikan keleluasaan dalam perencanaan pembelajaran, kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengalaman belajar yang langsung dan nyata melalui aktivitas yang memungkinkan siswa melakukan eksplorasi, observasi, dan interaksi dengan lingkungannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menyatakan bahwa peserta didik memahami konsep lebih baik ketika mereka mengalaminya secara langsung (Johnson, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi dipusatkan pada guru, tetapi pada aktivitas siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui pemahaman konkret.

Salah satu metode yang dinilai sangat efektif dalam mendukung

pembelajaran berbasis pengalaman tersebut Adalah Outing Class atau pembelajaran luar kelas. Outing Class memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pengetahuan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat melihat, merasakan, dan memahami fenomena secara langsung sehingga proses pembelajaran tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif. Menurut Suwardi & Aliyyah (2024), pembelajaran luar kelas mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan keterlibatan siswa karena mereka secara aktif terlibat dalam proses menemukan pengetahuan.

Pada jenjang Sekolah Dasar, terutama kelas rendah, pembelajaran yang bersifat konkret dan kontekstual sangat dibutuhkan karena secara perkembangan kognitif, siswa usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget. Pada tahap ini, siswa akan lebih mudah memahami konsep jika disajikan melalui benda nyata, pengalaman langsung, atau aktivitas lapangan.

Muatan IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang mengintegrasikan konsep sains dan

sosial sangat relevan dipelajari melalui pendekatan ini karena sebagian besar materinya mengenai fenomena alam, interaksi lingkungan, dan kehidupan sosial yang dekat dengan keseharian anak. Mulyani (2022) menegaskan bahwa pembelajaran IPAS idealnya dilaksanakan melalui pengamatan langsung agar siswa mampu menghubungkan konsep dengan realitas.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Outing Class sering kali banyak diberikan kepada siswa kelas tinggi daripada kelas rendah. Penelitian Egok, Andeli, & Sofiarini (2021) mengungkapkan bahwa Sebagian guru masih ragu melaksanakan pembelajaran luar kelas pada kelas rendah karena kekhawatiran terhadap control perilaku siswa, keamanan, dan keterbatasan fasilitas. Padahal, justru siswa kelas rendah membutuhkan pendekatan yang konkret dan menyenangkan untuk membangun dasar pemahaman mereka terhadap fenomena alam dan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penerapan Outing Class pada muatan IPAS kelas III menjadi penting untuk diteliti. Penerapan ini

tidak hanya menguji efektivitas metode dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga melihat sejauh mana pembelajaran di luar kelas dapat mendukung tujuan kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual, pembentukan Profil Pelajar Pancasila, serta peningkatan motivasi dan partisipasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi guru dalam mengelola Outing Class agar dapat menjadi model pembelajaran yang aman, terstruktur, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana Outing Class diterapkan sebagai strategi pembelajaran kontekstual pada muatan IPAS kelas III SD. Artikel ini juga membahas manfaat, hambatan, serta pendekatan yang digunakan guru dalam mengatasi tantangan selama pelaksanaan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, maupun peneliti Pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai pendekatan Outing Class sebagai strategi pembelajaran kontekstual dalam muatan IPAS kelas III pada implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami dan apa adanya melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 219/IV Kota Jambi, yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang mulai menerapkan kurikulum Merdeka secara bertahap. Subjek penelitian Adalah guru kelas III sebagai pelaksana pembelajaran, serta 22 orang siswa kelas III sebagai pembelajaran. Selain itu, beberapa orang tua yang terlibat sebagai pendamping kegiatan Outing Class turut menjadi sumber informasi pendukung dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga Teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada saat kegiatan Outing Class berlangsung untuk melihat proses pembelajaran,

interaksi guru dan siswa, serta cara siswa berpartisipasi dalam setiap aktivitas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas III untuk menggali informasi mengenai perencanaan, tujuan, manfaat, kendala, dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan Outing Class. Wawancara singkat juga dilakukan kepada beberapa siswa untuk mengetahui pengalaman belajar mereka, serta kepada orang tua pendamping untuk memperoleh sudut pandang lain mengenai efektivitas dan keamanan kegiatan. Dokumentasi diperoleh melalui foto kegiatan, video singkat, lembar observasi siswa, serta catatan lapangan guru.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil pengamatan dan wawancara diorganisasikan dalam bentuk narasi sehingga memudahkan proses interpretasi. Kemudian pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti

mengidentifikasi temuan-temuan utama terkait penerapan Outing Class, manfaatnya, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut.

Untuk menjaga kesabsahan data, penelitian menggunakan Teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode ini, penelitian mampu memberikan Gambaran komprehensif mengenai penerapan Outing Class dalam pembelajaran IPAS kelas III di SDN 219/IV Kota Jambi sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di SDN 219/IV Kota Jambi, kegiatan Outing Class dilaksanakan dengan mengajak siswa kelas III melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah dan area sekitar yang relevan

dengan materi IPAS. Kegiatan ini dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu mengidentifikasi berbagai komponen lingkungan dan memahami interaksi antar makhluk hidup.

Guru memulai kegiatan dengan memberikan pengarahan kepada seluruh siswa mengenai tujuan pembelajaran, aturan keselamatan, dan tugas observasi yang harus diselesaikan. Dari total 22 siswa, seluruhnya terlihat antusias mengikuti kegiatan. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil agar proses observasi lebih terarah. Guru memberikan lembar kerja yang berisi panduan pengamatan, seperti mencatat jenis tumbuhan, organisme kecil yang ditemukan, serta perubahan lingkungan yang terlihat.

Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan ketika siswa mengalami kesulitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif bertanya, mencatat data, dan berdiskusi dengan teman kelompoknya dibandingkan ketika pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Interaksi antarsiswa juga terlihat lebih alami karena mereka

terlibat langsung dalam aktivitas investigasi lapangan.



Gambar 1. Analisis Data Persepsi Guru tentang Pengelolaan Pembelajaran di Luar

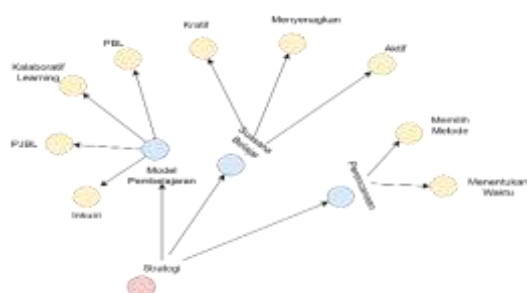


Gambar 2. Manfaat pembelajaran di luar kelas pada kelas

Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Outing Class memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Sebagian besar siswa menyatakan lebih mudah memahami materi ketika mereka melihat objek secara langsung. Banyak siswa yang mampu menjelaskan kembali temuannya tanpa diminta oleh guru, menunjukkan bahwa pengalaman langsung membantu memperkuat pemahaman konsep. Selain itu, aktivitas di luar kelas memberikan ruang bagi siswa untuk bergerak lebih bebas, sehingga

meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan.

Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi dalam diskusi kelompok dan meningkatnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat. Siswa yang biasanya pasif di dalam kelas tampak lebih berani bertanya selama kegiatan berlangsung.



Gambar 4. Strategi yang digunakan pada pembelajaran di luar kelas

Guru menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Strategi pertama adalah memberikan briefing yang jelas sebelum kegiatan dimulai, terutama terkait aturan keselamatan. Guru juga membagi siswa menjadi kelompok kecil untuk mempermudah pengawasan. Pembagian kelompok ini efektif mengurangi siswa berkeliaran dan meningkatkan focus dalam menyelesaikan tugas pengamatan. Memilih metode pembelajaran yang tepat, menentukan waktu dan model pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Outing Class dapat menjadi strategi pembelajaran kontekstual yang sangat efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada muatan IPAS kelas III. Hal ini sejalan dengan pandangan Johnson (2014) bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Penerapan Outing Class memungkinkan siswa menghubungkan materi IPAS dengan realitas lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan luar kelas meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suwardi & Aliyyah (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran luar kelas mampu meningkatkan kreativitas, keterlibatan, dan minat belajar siswa. Pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas III yang berada pada tahap operasional konkret, pengalaman nyata sangat membantu siswa dalam memahami konsep abstrak.

Namun, seperti yang ditemukan pada penelitian ini, tantangan pada

pelaksanaan Outing Class tidak dapat dihindari. Kendala seperti pengelolaan siswa di ruang terbuka, risiko keselamatan, dan keterbatasan fasilitas adalah tantangan umum. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran luar kelas membutuhkan perencanaan yang matang serta keterlibatan berbagai pihak. Strategi guru dalam penelitian ini telah mencerminkan manajemen risiko yang baik, seperti membuat briefing yang jelas, membagi siswa dalam kelompok kecil, melibatkan orang tua, dan memilih lokasi yang aman. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Mulyani (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan harus dilakukan dengan pengawasan terstruktur untuk mencapai hasil yang optimal.

Secara keseluruhan, penerapan Outing Class terbukti relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas, pembelajaran bermakna, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konsep IPAS, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, rasa ingin

tahu, serta kepedulian terhadap lingkungan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 219/IV Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa Outing Class merupakan strategi pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada muatan IPAS kelas III. Penerapan kegiatan belajar di luar kelas memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengamati dan memahami fenomena lingkungan secara konkret. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan motivasi, partisipasi, serta pemahaman konsep IPAS pada 22 siswa yang terlibat dalam penelitian ini.

Selain memberikan manfaat pada aspek kognitif, Outing Class juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, komunikasi, dan rasa ingin tahu siswa. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna karena siswa terlibat aktif dalam proses eksplorasi dan observasi lapangan. Dengan demikian, strategi ini selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan karakteristik Kurikulum Merdeka

yang menekankan fleksibilitas, kebermaknaan, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun demikian, penerapan Outing Class tidak terlepas dari tantangan, terutama terkait pengelolaan perilaku siswa, risiko keselamatan, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Namun, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui perencanaan yang matang, pengarahan awal yang jelas, pembagian kelompok kecil, pengawasan intensif, serta keterlibatan orang tua sebagai pendamping. Strategi ini terbukti membantu kegiatan berjalan aman, terstruktur, dan efektif.

Dengan demikian, Outing Class dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang layak dikembangkan pada jenjang sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran IPAS, karena mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Almarisi, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 55–64.

- Egok, A., Andeli, N., & Sofiarini. (2021). Penerapan Pembelajaran Luar Kelas pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 215–224.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning*. SAGE Publications.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mulyani, S. (2022). Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sains dan Sosial*, 4(1), 101–110.
- Sari, A. S. (2025). Implementasi Pembelajaran Outdoor dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 3(1), 403–412.
- Suwardi, T., & Aliyyah, R. R. (2024). Penerapan Pembelajaran di Luar Kelas pada Sekolah Dasar: Studi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3, 205–228.